

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Struktur Modal

Keputusan pengelolaan modal yang baik apabila terjadi perimbangan antara modal asing dan modal sendiri atau modal yang berasal dari dalam perusahaan dan modal yang berasal dari luar perusahaan. Perimbangan antara modal sendiri dengan modal asing diistilahkan dengan struktur modal. Modal pada dasarnya terbagi atas dua bagian yaitu modal aktif dan modal pasif [15].

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah utang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pegembalian investasinya [15]. Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat memengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan, dan harga pasar saham perusahaan. Jika kebijakan pembelanjaan perusahaan dapat memengaruhi ketiga faktor tersebut, bagaimana kombinasi utang jangka panjang dan modal sendiri yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, atau meminimalkan biaya modal perusahaan, atau memaksimalkan harga pasar saham perusahaan. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan, dengan demikian jika nilai suatu perusahaan meningkat, harga saham perusahaan tersebut juga akan naik. Ada beberapa asumsi yang terkait dengan teori struktur modal adalah sebagai berikut [16]:

- a. Tidak ada pajak dan biaya kebangkrutan
- b. Rasio utang terhadap modal diubah dengan cara perusahaan mengeluarkan saham untuk melunasi utang atau perusahaan meminjam untuk membeli kembali saham yang beredar

- c. Perusahaan mempunyai kebijakan untuk membayarkan seluruh pendapatan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden
- d. Nilai harapan distribusi profitabilitas subjektif pendapatan operasi setiap perusahaan di masa yang akan datang sama bagi semua investor.

Penentuan struktur modal akan melibatkan pertukaran antara risiko dan pengembalian, dimana dalam menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham, namun menggunakan lebih banyak utang pada umumnya akan meningkatkan perkiraan pengembalian atas ekuitas. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal [14]:

- e. Risiko usaha, atau tingkat risiko inheren dalam operasi perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan utang. Makin besar risiko usaha perusahaan, makin rendah rasio utang optimalnya.
- f. Posisi pajak perusahaan, jika sebagian laba suatu perusahaan telah dilindungi dari pajak oleh perlindungan pajak yang berasal dari penyusutan, maka bunga atas utang yang belum dilunasi, atau kerugian pajak yang dibawa ke periode berikutnya akan menghasilkan tarif pajak yang rendah.
- g. Fleksibilitas keuangan, atau kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk. Potensi kebutuhan akan dana di masa depan dan konsekuensi kekurangan dana akan mempengaruhi sasaran struktur modal. Makin besar kemungkinan kebutuhan modal, dan makin buruk konsekuensi jika tidak mampu untuk mendapatkannya, makin sedikit jumlah utang yang sebaiknya ada di dalam neraca perusahaan.
- h. Konservatisme atau keagresifan manajerial. Faktor ini tidak mempengaruhi struktur modal optimal yang sebenarnya, atau struktur modal yang memaksimalkan nilai, tetapi faktor ini akan mempengaruhi sasaran struktur modal perusahaan.

Kebutuhan dana yang berasal dari dalam atau sering disebut modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti cadangan laba yang berasal dari pemilik seperti modal saham. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan risiko perusahaan dan dijadikan jaminan bagi kreditor. Sedangkan dana yang berasal dari luar adalah modal yang berasal dari kreditor, modal inilah yang merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan [15].

Tujuan dari manajemen struktur modal atau *capital structure management* adalah menggabungkan sumber-sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasionalnya. Dengan kata lain, tujuan ini dapat dilihat sebagai pencarian gabungan dana yang akan meminimumkan biaya modal dan dapat memaksimalkan harga saham. Struktur modal yang demikian dapat dikatakan sebagai struktur modal yang optimal [15].

Pada penelitian ini struktur modal akan di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [13].

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dipakai adalah [17]:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.1)$$

Struktur modal merupakan yang diproksikan dengan DER yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. DER juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin rendah DER yang berarti semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjan jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset.

2.1.2. Struktur Aset

Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau semua hak yang dapat digunakan dalam perusahaan. Harta (aset) adalah kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk di dalamnya pembebanan yang ditunda yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Aset juga memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau dikuasai dimasa yang akan datang oleh

lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu [18]. Aset dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu [19]:

- a. *Current assets* yaitu aset yang dikonsumsi atau dijual dalam jangka waktu satu tahun.
- b. *Fixed assets* yaitu aset yang perhitungan ekonomisnya atau dapat digunakan lebih dari satu tahun.
- c. *Other asset* yaitu aset yang tidak bisa digolongkan ke dalam aset lancar atau aset tetap, tetapi masih termasuk ke dalam golongan aset berwujud (*tangibles*) hanya saja sifatnya berbeda.
- d. *Intangibles assets* yaitu aset yang tidak berbentuk secara fisik atau *investment*, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan.
- e. *Investment* yaitu saham yang ada di pasar modal dan *bond*.

Umumnya aset yang berwujud menjadi hal yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam persaingan pasar. Tetapi sekarang, hal tersebut berubah disebabkan perusahaan yang cukup besar dalam teknologi informasi dan pertumbuhan sektor ekonomi sehingga perusahaan-perusahaan mengakui aset yang tidak berwujud menjadi sesuatu yang bernilai harganya daripada aset yang berwujud [19].

Struktur aset adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aset lancar dengan aset tetap, yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase [20].

Struktur aset adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun aset tetap. Struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dan total aset yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aset. Untuk keperluan ini, struktur aset dapat dipandang dari dua sisi yaitu aset yang harus tersedia untuk beroperasi di perusahaan selama periode akuntansi berlangsung dan aset yang harus disediakan untuk operasional perusahaan secara permanen. Aset yang harus disediakan untuk operasi selama periode akuntansi berlangsung adalah golongan aset lancar. Struktur aset adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dan yang terdiri dari aset tetap dan aset lancar, diharapkan dapat

memberikan manfaat di masa yang akan datang. Aset lancar adalah kelompok aset yang mudah dijual atau dikonsumsi dalam jangka waktu dekat. Aset lancar yang dimaksud adalah kas, piutang, persediaan, dan uang muka pembayaran. Sedangkan aset tidak lancar adalah aset yang mempunyai umur kegunaan yang relatif permanen atau jangka panjang. Perusahaan dengan aset tetap dalam jumlah yang besar akan menggunakan utang yang besar. Manfaat dari struktur aset adalah jika perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar, dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan dari skala perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan [21]. Rumus yang dipakai untuk menghitung struktur aset adalah sebagai berikut [16]:

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

Struktur aset merupakan kekayaan dari suatu perusahaan yang dapat dibedakan antara aset tetap dan aset lancar. Perbandingan antara aset tetap dan aset lancar diharapkan dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar akan memberikan pihak luar keyakinan atau kepercayaan untuk meminjamkan dana kepada perusahaan dan dapat dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.3. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil akan berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan keseluruhan. Ada beberapa taktik penjualan yang bisa dirancang untuk mendobrak volume penjualan dengan menggunakan lima pilar penetrasi dan

pengembangan penjualan yang masih terbuka lebar, luas, dan dalam adalah sebagai berikut [22]:

- a. Produk atau jasa eksisting ke *market existing* atau penjualan produk yang ada kepada pelanggan yang eksisting.
- b. Produk *Re-design* ke *market existing*
- c. Produk baru ke *market existing*
- d. Produk *existing* ke *market* baru atau penjualan produk yang ada ke pasar yang baru
- e. Produk baru ke *market* baru.

Keuntungan yang diperoleh apabila memiliki pelanggan besar dari perusahaan ternama. Selain volume penjualan yang meningkat, potensi *repeat order* dari *up* dan *cross selling*. Selain itu, ketika menjual kepada prospek potensial potensi, proses menjual akan lebih mudah karena pengaruh magnet daftar klien perusahaan yang terkenal. Keuntungan lain adalah memperkecil peluang pesaing tumbuh lebih cepat. Untuk memperkuat basis pertumbuhan penjualan, mencari pelanggan baru adalah hal yang sangat penting. Pertumbuhan penjualan tidak hanya tergantung pada *sales farming*, sangat penting mencari penjualan melalui pelanggan baru. Walaupun biaya operasional penjualan mencari dan memelihara pelanggan baru lebih mahal daripada mempertahankan pelanggan yang ada, selama pertumbuhan penjualan signifikan akan membuat *cost ratio* penjualan akan menjadi efisien dan rendah [22].

Cara terbaik menilai keberhasilan pemasaran adalah dengan mengukur pertumbuhan pendapatan penjualan. Setelah efek pemasaran di mulai melalui pertumbuhan penjualan, beberapa penyesuaian mungkin akan diambil untuk menyingkirkan pemasaran yang melakukan *drive* penjualan. Mengukur pertumbuhan penjualan merupakan hal penting untuk kesehatan perusahaan dalam jangka panjang. Tidak hanya berfungsi sebagai indikator yang baik mengenai perencanaan strategis, mengukur hal tersebut juga memungkinkan identifikasi tren pertumbuhan. Jika peluang penjualan meningkat berarti kesempatan pertumbuhan penjualan akan semakin baik [23]. Rumus yang dipakai untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah [24]:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Penjualan_t = penjualan pada tahun pertama

Penjualan_{t-1} = penjualan pada tahun sebelumnya

Pertumbuhan penjualan merupakan perbandingan perubahan antara total penjualan dari tahun periode sebelumnya dan tahun periode selanjutnya. Dengan adanya penjualan yang stabil maka proyeksi laba yang diperoleh akan ikut stabil atau meningkat. Perusahaan yang sehat dalam jangka waktu yang panjang dapat dukur melalui pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan berarti penjualan juga akan meningkat sehingga perusahaan perlu meningkatkan kapasitas produksi. Secara otomatis, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang akan dijadikan pertimbangan oleh manajemen dalam menentukan struktur modal.

2.1.4. Ukuran perusahaan

Secara umum, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal [25].

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga perusahaan mampu menghadapi persaingan ekonomi. Perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dapat diartikan sebagai adanya kemampuan perusahaan dalam menciptakan utang atau mengumpulkan dana yang lebih besar dengan catatan

perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan lain. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan keputusan pendanaan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi investor. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar [25].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan [25]. Rumus yang dipakai untuk menghitung ukuran perusahaan adalah [26]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.4)$$

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui berbagai ukuran, yang salah satunya adalah total aset. Perusahaan besar cenderung lebih baik dalam melaksanakan pelaporan keuangan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sebab perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih luas dari publik. Pelaporan keuangan yang lebih baik oleh perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga struktur modal perusahaan akan membaik.

2.1.5. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan [13]. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perusahaan tidak memiliki dana sama sekali, perusahaan tidak mengalami kesulitan financial tetapi pada saat

terdapat utang jatuh tempo perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas [17].

Rasio likuiditas sering juga disebut dengan rasio modal kerja yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu [13].

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan dalam menilai kemampuan mereka sendiri. Pihak luar juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditur atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas [13]:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang sudah ditetapkan.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang umurnya dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun akan dibandingkan dengan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aset lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti kreditor, investor, distributor dan masyarakat luar, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit. Secara umum tujuan rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan [13].

Pada penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*Current Ratio/CR*) yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar [13]. Rumus untuk mencari *Current Ratio* yang dipakai sebagai berikut [17]:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.7)$$

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Penggunaan rasio likuiditas dapat membantu perusahaan mengetahui kekurangan maupun

kelebihan kas dalam perusahaan, sehingga manajemen mampu lebih efektif mengelola aset lancarnya. Pengelolaan aset lancar yang efektif akan berdampak baik terhadap kinerja perusahaan, sehingga ikut meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar nilai rasio likuiditas menunjukkan keadaan perusahaan yang semakin likuid, yang berarti kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya semakin baik. Sebaliknya semakin rendah rasio likuiditas menunjukkan semakin buruk kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya.

2.1.6. Pertumbuhan aset

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan atau merupakan tolak ukur bagi keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat terlihat pada adanya peningkatan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi investasi yang dilakukan pada aktiva menunjukkan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang tinggi mencerminkan keberhasilan investasi perusahaan di masa lalu, dan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi kembali di masa yang akan datang [25].

Pertumbuhan perusahaan merupakan gambaran mengenai perkembangan suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan tentunya sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditur dan para pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan sering digunakan sebagai alat ukur dalam menilai perkembangan suatu perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan dapat diartikan dengan meningkatnya ukuran dan aktivitas perusahaan dalam jangka panjang [21].

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, lebih banyak menggunakan aset sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan membayar bunga secara teratur [21].

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang cepat mengakibatkan naiknya kebutuhan akan dana untuk ekspansi. Semakin besar dana untuk pembiayaan

ekspansi di masa mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan sangat kecil kemungkinan untuk membayarkan dividen karena laba yg dihasilkan akan digunakan untuk ekspansi perusahaan. Cara yang sering digunakan untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan dengan mengukur kenaikan investasi atau kenaikan aset perusahaan. Rumus yang dipakai untuk menghitung pertumbuhan aset adalah [27]:

$$\text{Pertumbuhan aset} = \frac{\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}} \quad (2.8)$$

Keterangan:

Total aset_t = nilai total aset pada tahun bersangkutan

Total aset_{t-1} = nilai total aset pada tahun sebelum tahun yang bersangkutan

Pertumbuhan aset merupakan perkembangan perusahaan yang diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal dengan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, perusahaan akan menggunakan lebih banyak aset sebagai sumber pembiayaannya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung menggunakan utang dalam pembiayaan aktivitas operasionalnya.

2.1.7. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, dan meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas [13].

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendanaan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan [13].

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar perkembangan perusahaan terlihat dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut [13].

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tapi juga bagi pihak luar, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan [13]. Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur dan mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai dan mengetahui posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur dan mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi financial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih [13].

Pada penelitian ini rasio profitabilitas di proksikan dengan *Return on Asset* (ROA), merupakan salah satu cara menghitung kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA menunjukkan seberapa banyak sumber dana yang ditanamkan di dalam aset. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar

ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang besar [16]. Rumus yang dipakai untuk mencari rasio ROA adalah [17]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.9)$$

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada suatu periode. Rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Kesuksesan perusahaan dalam mengelola asetnya akan menghasilkan rasio profitabilitas yang lebih tinggi, yang berarti semakin baik kinerja perusahaan. Sebaliknya, rasio profitabilitas yang rendah menunjukkan pengelolaan aset yang kurang baik. Melalui rasio profitabilitas, manajemen dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan struktur modal perusahaan.

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Andi kartika (2016)

Andi kartika pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal”. Sampel penelitian ini terdiri dari 181 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama periode 2012-2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Secara simultan profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial profitabilitas, berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal, Struktur aset dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh struktur modal [8].

2. Cicilia Kadek Lia Erosvitha dan Ni Gusti Putu Wirawati (2016)

Cicilia Kadek Lia Erosvitha dan Ni Gusti Putu Wirawati melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Set Kesempatan Investasi, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis pada Struktur Modal”. Sampel penelitian

ini terdiri dari 12 perusahaan *food and beverages* di Bursa efek Indonesia selama periode 2010-2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Secara simultan profitabilitas, set kesempatan investasi, pertumbuhan penjualan dan risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal, Set kesempatan investasi, pertumbuhan penjualan, risiko bisnis berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal, dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal [9].

3. Dithya Kusuma Sansoethan dan Bambang Suryono (2016)

Dithya Kusuma Sansoethan dan Bambang Suryono melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal”. Sampel penelitian ini terdiri dari 11 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan secara parsial pertumbuhan aset dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal [7].

4. Indah Ayu Trie Wahyuni dan Ni Putu Santi Suryantini (2014)

Indah Ayu Trie Wahyuni dan Ni Putu Santi Suryantini melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Penghematan Pajak terhadap Struktur Modal”. Sampel penelitian ini terdiri dari 5 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, penghematan pajak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Secara parsial ukuran perusahaan dan penghematan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal [10].

5. Putu Artha Wirawan (2017)

Putu Artha Wirawan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap struktur Modal”. Sampel penelitian ini terdiri dari 33 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2015. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa secara simultan struktur aktiva, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan secara parsial struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal [11].

6. Sri Puspida dan Budiyo(2013)

Sri Puspida dan Budiyo melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Bisnis dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Struktur Modal”. Sampel penelitian ini hanya dilakukan pada PT pembangkitan Jawa Bali selama periode 2006-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan risiko bisnis dan pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial risiko bisnis dan pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal [12].

Berdasarkan uraian diatas, review peneliti terdahulu tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

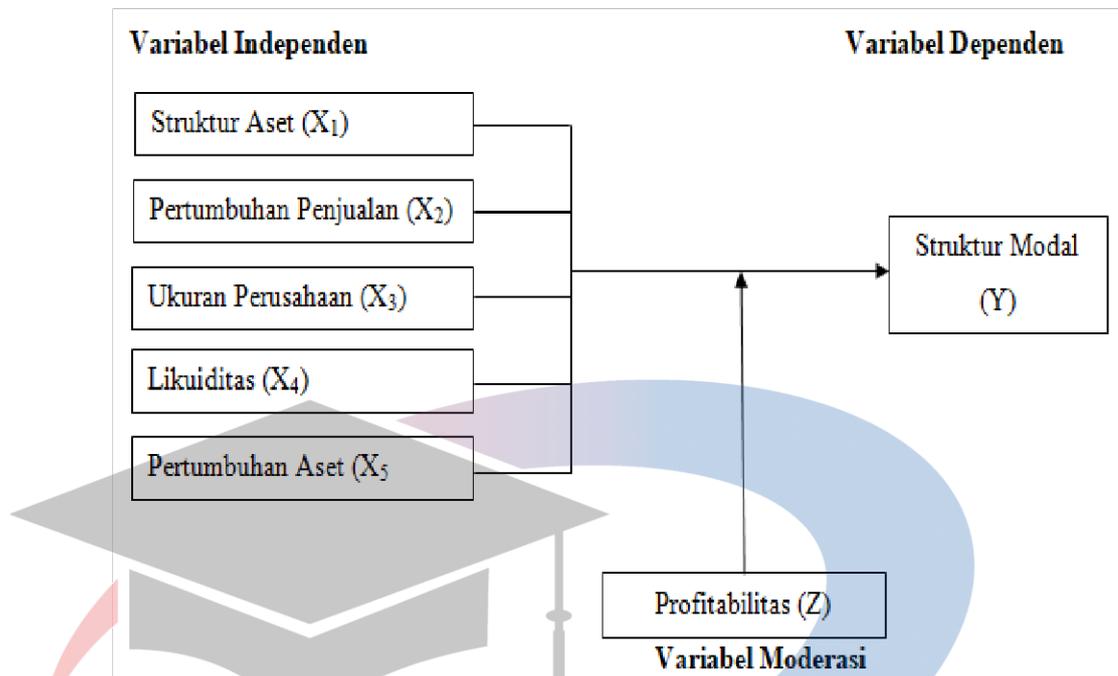
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Andi kartika (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	<u>Variabel dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. Struktur Aset c. Pertumbuhan Penjualan d. Ukuran Perusahaan.	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. <u>Secara parsial:</u> Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap Struktur Modal. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Struktur Modal.
Cicilia Kadek Lia Erosvitha dan Ni Gusti Putu Wirawati (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Set Kesempatan Investasi, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis pada Struktur Modal pada Perusahaan <i>food and beverages</i> di Bursa efek Indonesia selama periode 2010-2013.	<u>Variabel dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. Set Kesempatan Investasi c. Pertumbuhan Penjualan d. Risiko Bisnis	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, Set Kesempatan Investasi, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. <u>Secara parsial:</u> Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap Struktur Modal, Set Kesempatan Investasi, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis berpengaruh signifikan positif terhadap Struktur Modal, dan Risiko Bisnis tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dithya Kusuma Sansoethan dan Bambang Suryono (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman.	<u>Variabel dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. Struktur Aset c. Pertumbuhan Aset d. Ukuran Perusahaan e. Likuiditas	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. <u>Secara parsial:</u> Pertumbuhan Aset dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal
Indah Ayu trie Wahyuni dan Ni Putu Santi Suryatini (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Penghematan Pajak terhadap Struktur Modal.	<u>Variabel dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Profitabilitas c. Penghematan Pajak	<u>Secara simultan :</u> Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Penghematan Pajak berpengaruh sigifikan terhadap Strukur Modal. <u>Secara parsial:</u> Ukuran Perusahaan dan Penghematan Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap Struktur Modal. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Struktur Modal.
Putu Artha Wirawan (2017).	Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap struktur Modal pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2015.	<u>Variabel dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel independen:</u> a. Struktur Aktiva b. Profitabilitas c. Ukuran Perusahaan d. Likuiditas	<u>Secara simultan:</u> Struktur Aktiva, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. <u>Secara parsial:</u> Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Struktur Modal.
Sri Puspida dan Budiyanto (2013)	Pengaruh Risiko dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Struktur Modal pada PT Pembangkitan Jawa Bali	<u>Variabel dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel independen:</u> a. Risiko Bisnis b. Pertumbuhan Aktiva	<u>Secara simultan:</u> Risiko Bisnis dan Pertumbuhan Aktiva tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. <u>Secara parsial:</u> Risiko Bisnis dan Pertumbuhan Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, variabel dependen pada penelitian ini adalah Struktur Modal. Variabel independen pada penelitian ini adalah Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Aset, sedangkan variabel moderasi pada penelitian ini adalah Profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Asset*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

2.4.1. Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal

Struktur aset adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun dalam aset tetap [21]. Struktur aset menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaannya. Meningkatnya struktur aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan juga tinggi sehingga kebutuhan dana lebih berkurang atau cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal [7]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil akan berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal [22]. Pertumbuhan penjualan yang positif akan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan sehingga struktur modal perusahaan akan meningkat. Dengan adanya penjualan yang meningkat, maka proyeksi laba yang diperoleh juga akan meningkat, dan akan berpengaruh pada besar kecilnya modal perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal [9]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga perusahaan mampu menghadapi persaingan ekonomi. Perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil [25]. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar [25]. Ukuran perusahaan yang besar dianggap suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang stabil, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat yang memadai bagi investor. Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal [10]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.4.4. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Struktur Modal

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan CR. CR untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo [13]. Jika sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban dengan tepat waktu atau pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, yang menimbulkan persepsi investor akan menerima return dari perusahaan, sehingga investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal [7]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal

2.4.5. Pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal

Peningkatan aset yang diikuti peningkatan dari hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, maka proporsi penggunaan sumber dana eksternal akan lebih besar dari sumber dana internal. Hal ini didasarkan pada keyakinan pihak luar atas dana yang ditanamkan kedalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan [25]. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi berarti akan beroperasi pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga akan memerlukan penambahan biaya. Yang mengakibatkan perusahaan memerlukan dana yang ditanamkan oleh para investor maupun dana dari dalam perusahaan itu sendiri. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal [12]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.4.6. Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang dapat diperoleh perusahaan. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan meningkatkan jumlah modal perusahaan. Namun dengan struktur aset perusahaan yang baik dan diikuti dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Selain itu, perusahaan juga akan mengalami perubahan struktur modal apabila terjadi pertumbuhan penjualan yang diiringi dengan peningkatan laba. Dan dengan semakin besarnya ukuran perusahaan dan peningkatan laba, serta kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya juga akan mempengaruhi struktur modal perusahaan, karena secara tidak langsung jumlah laba perusahaan akan meningkat. Apabila di dukung dengan perolehan laba yang semakin tinggi, maka akan mendorong struktur modal perusahaan lebih banyak berasal dari modal sendiri. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal [8]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_6 : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal.